

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Tiara Putri^{1*}, Putri Cania², Elka Juspa Sari³, Mukhammad Adli⁴, Eka Puji Lestari⁵

^{*1-5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widayawara Indonesia, Indonesia

^{1*}tiaraputri200610@gmail.com, ²putricania@gmail.com, ³elkajuspasari99@gmail.com, ⁴mukhammadadli@gmail.com

⁵pujiekal57@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar pendidikan inklusif sebagai landasan teoretis dalam penyelenggaraan pendidikan yang adil dan berkeadilan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber pustaka berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Konsep dasar pendidikan inklusif menekankan nilai kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, partisipasi aktif, fleksibilitas pembelajaran, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya berkontribusi pada pemenuhan hak pendidikan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan berempati. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, konsep dasar, keberagaman, kesetaraan, sistem pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang budaya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dalam satuan pendidikan yang sama. Konsep dasar pendidikan inklusif berangkat dari prinsip keadilan sosial, kesetaraan hak, serta penghormatan terhadap keberagaman peserta didik. Dalam hal global, pendidikan inklusif dipandang sebagai strategi utama untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan, khususnya dalam menjamin akses pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua. Di Indonesia, pendidikan inklusif menjadi isu strategis seiring dengan komitmen negara untuk memperluas akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan kelompok rentan lainnya dalam sistem pendidikan nasional (Purnomo & Solikhah, 2021).

Data nasional menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar anak dengan disabilitas belum sepenuhnya terlayani oleh lembaga pendidikan formal, baik karena keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, maupun rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusif. Selain itu, angka partisipasi sekolah anak berkebutuhan khusus di jenjang pendidikan menengah masih lebih rendah dibandingkan dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Kondisi ini mencerminkan bahwa implementasi pendidikan inklusif belum berjalan secara optimal dan masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural (Phangesti, 2023).

Permasalahan utama dalam pendidikan inklusif tidak hanya terletak pada aspek kebijakan, tetapi juga pada pemahaman konseptual dan implementatif di tingkat satuan pendidikan. Banyak sekolah yang secara administratif telah ditetapkan sebagai sekolah inklusif, namun dalam praktiknya belum mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan inklusif secara menyeluruh. Kurikulum yang belum fleksibel, metode pembelajaran yang kurang adaptif, serta sistem penilaian yang belum mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik menjadi hambatan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Di sisi lain, guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran sering kali belum dibekali dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai untuk menangani kelas inklusif (Mukminin et al., 2023).

Tantangan lain yang dihadapi adalah masih kuatnya stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus. Pandangan yang menganggap bahwa anak dengan kebutuhan khusus seharusnya belajar di sekolah khusus masih berkembang di sebagian masyarakat. Hal ini berdampak pada rendahnya dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan komunitas terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Akibatnya, tujuan utama pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, aman, dan menghargai perbedaan belum sepenuhnya tercapai (Pitaloka et al., 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan inklusif dari berbagai perspektif, seperti kebijakan, kesiapan sekolah, kompetensi guru, serta sikap masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Hasil penelitian tersebut umumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, ketersediaan sumber daya, serta kesiapan pendidik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan lebih menitikberatkan pada aspek implementasi teknis, tanpa membahas secara mendalam konsep dasar pendidikan inklusif sebagai landasan filosofis dan

pedagogis. Selain itu, banyak penelitian menggunakan populasi terbatas, seperti hanya melibatkan guru atau kepala sekolah, sehingga belum mampu menggambarkan pemahaman pendidikan inklusif secara komprehensif (Khoiri et al., 2023)

Keterbatasan lain dalam penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang dominan menggunakan pendekatan deskriptif sederhana, sehingga belum mampu mengungkap secara mendalam keterkaitan antara konsep dasar pendidikan inklusif dengan praktik pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian juga belum mengaitkan pendidikan inklusif dengan konteks sosial dan budaya lokal, padahal faktor tersebut sangat memengaruhi penerimaan dan keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia. Akibatnya, rekomendasi yang dihasilkan sering kali bersifat umum dan sulit diimplementasikan secara kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam konsep dasar pendidikan inklusif sebagai fondasi dalam pengembangan dan implementasi praktik pendidikan yang inklusif. Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya dengan menekankan pada pemahaman konseptual pendidikan inklusif, serta mengaitkannya dengan realitas pendidikan di lapangan. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang utuh mengenai prinsip, nilai, dan tujuan pendidikan inklusif, serta implikasinya bagi penyelenggaraan pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar pendidikan inklusif dan relevansinya dalam sistem pendidikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pendidikan inklusif dan menjadi referensi dalam pengembangan teori pendidikan yang berbasis pada keberagaman dan inklusivitas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan inklusif yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kebijakan formal, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur (*literature study*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik konsep dasar pendidikan inklusif. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai landasan teoretis, prinsip, serta perkembangan pemikiran terkait pendidikan inklusif berdasarkan hasil-hasil penelitian dan kajian ilmiah yang telah ada sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan inklusif. Literatur yang dipilih difokuskan pada karya ilmiah yang membahas konsep dasar pendidikan inklusif, filosofi dan prinsip inklusivitas, implementasi pendidikan inklusif di satuan pendidikan, serta tantangan dan peluang dalam penerapannya. Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta kesesuaian konteks dengan sistem pendidikan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran literatur dengan mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, seperti konsep pendidikan inklusif, prinsip inklusivitas, hak pendidikan bagi semua, dan pembelajaran berbasis keberagaman. Tahap kedua adalah penyaringan literatur, yaitu menyeleksi sumber-sumber yang secara substansial membahas konsep dasar pendidikan inklusif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian ini. Literatur yang bersifat repetitif, kurang relevan, atau tidak memiliki dasar akademik yang kuat tidak disertakan dalam analisis.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian data, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema-tema utama, seperti definisi dan konsep pendidikan inklusif, landasan filosofis dan yuridis, karakteristik pendidikan inklusif, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara membaca secara cermat setiap sumber, mengidentifikasi gagasan utama, serta membandingkan pandangan antarpengarang untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan pemikiran.

Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai temuan literatur guna membangun pemahaman yang utuh mengenai konsep dasar pendidikan inklusif. Sintesis ini tidak hanya merangkum isi literatur, tetapi juga mengaitkan konsep-konsep yang ada dengan konteks pendidikan secara lebih luas. Selain itu, dilakukan pula evaluasi kritis terhadap penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi keterbatasan, baik dari segi pendekatan, fokus kajian, maupun implikasi praktis yang dihasilkan.

Keabsahan data dalam penelitian studi literatur ini dijaga melalui penggunaan sumber pustaka yang kredibel dan relevan, serta dengan melakukan perbandingan antarberbagai literatur untuk menghindari bias penafsiran. Dengan demikian, metode studi literatur ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian ini selanjutnya disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep dasar pendidikan inklusif sebagai landasan pengembangan praktik pendidikan yang adil dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Konsep dasar pendidikan inklusif merupakan landasan filosofis, pedagogis, dan sosial yang menegaskan bahwa pendidikan adalah hak fundamental setiap individu tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif memandang keberagaman peserta didik sebagai realitas alami yang harus diterima, dihargai, dan difasilitasi dalam satu sistem pendidikan yang sama. Konsep ini menolak segala bentuk diskriminasi dan pemisahan berdasarkan perbedaan kemampuan, kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, budaya, maupun latar belakang ekonomi. Dalam pendidikan inklusif, semua peserta didik belajar bersama di lingkungan sekolah reguler dengan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada anak berkebutuhan khusus, tetapi mencakup seluruh peserta didik yang memiliki keragaman karakteristik dan kebutuhan belajar (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Secara filosofis, konsep dasar pendidikan inklusif berakar pada nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesetaraan hak. Setiap individu dipandang memiliki martabat yang sama dan berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang adil dan bermutu. Pendidikan inklusif menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, bukan sebagai objek yang harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan sistem. Oleh karena itu, sistem pendidikanlah yang dituntut untuk adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan segregatif yang memisahkan peserta didik berdasarkan kategori tertentu, karena pendidikan inklusif justru mengedepankan kebersamaan dan interaksi sosial dalam satu lingkungan belajar (Rizqi et al., 2022).

Dari sisi pedagogis, konsep dasar pendidikan inklusif menekankan pada fleksibilitas kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, serta kemampuan peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu setiap peserta didik mencapai potensi terbaiknya. Dalam konteks ini, diferensiasi pembelajaran menjadi bagian penting dari praktik pendidikan inklusif, di mana materi, proses, dan hasil belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu tanpa menghilangkan tujuan pembelajaran secara umum.

Konsep dasar pendidikan inklusif juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Sekolah inklusif berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan peserta didik belajar tentang toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Interaksi antara peserta didik dengan latar belakang yang beragam mendorong terbentuknya sikap saling menghormati dan solidaritas sosial sejak dini. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi sosial peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Selain itu, pendidikan inklusif menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti guru, orang tua, tenaga pendukung, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama yang berkelanjutan. Dukungan lingkungan sekolah yang positif dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada inklusivitas menjadi faktor penting dalam penerapan konsep dasar pendidikan inklusif secara optimal. Dengan landasan tersebut, pendidikan inklusif menjadi pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (Ramli et al., 2023).

B. Prinsip-Prinsip Utama Dalam Pendidikan Inklusif

Prinsip-prinsip utama dalam pendidikan inklusif merupakan pedoman fundamental yang mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pendidikan agar mampu menjamin hak belajar setiap peserta didik. Prinsip pertama adalah prinsip kesetaraan dan keadilan, yang menegaskan bahwa semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu tanpa diskriminasi. Kesetaraan dalam pendidikan inklusif tidak berarti perlakuan yang sama secara seragam, melainkan pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu agar setiap peserta didik memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang.

Prinsip kedua adalah penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan inklusif mengakui bahwa perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakteristik peserta didik merupakan kekayaan yang harus dihargai, bukan hambatan dalam proses pembelajaran. Keberagaman dipandang sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar seluruh peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan belajar inklusif harus menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari stigma, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai (Adri & Suwarjono, 2025).

Prinsip ketiga adalah partisipasi penuh seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif mendorong keterlibatan aktif semua peserta didik dalam kegiatan belajar, baik secara akademik maupun sosial. Peserta didik tidak boleh dikecualikan dari kegiatan kelas hanya karena keterbatasan tertentu. Sebaliknya, sekolah harus menyediakan strategi dan dukungan yang memungkinkan setiap peserta didik berpartisipasi secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Partisipasi ini menjadi kunci dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik.

Prinsip keempat adalah fleksibilitas dalam pembelajaran. Pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian kurikulum, metode, media, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang variatif dan inovatif, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan fleksibilitas tersebut, pendidikan inklusif tidak memaksakan satu standar tunggal yang harus dicapai dengan cara yang sama oleh semua peserta didik (Phytanza et al., 2022).

Prinsip kelima adalah kolaborasi dan kemitraan. Pendidikan inklusif membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, tenaga profesional, dan masyarakat. Guru tidak bekerja sendiri dalam menangani keberagaman peserta didik, melainkan didukung oleh berbagai pihak yang memiliki peran dan kompetensi masing-masing. Kolaborasi ini bertujuan untuk

menciptakan sistem pendukung yang komprehensif bagi perkembangan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, prinsip keberlanjutan juga menjadi bagian penting dalam pendidikan inklusif. Upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, bukan sebagai program sementara. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, pendidikan inklusif dapat diwujudkan sebagai sistem pendidikan yang adil, manusiawi, dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik.

C. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif Penting Dalam Sistem Pendidikan

Konsep dasar pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena menjadi fondasi dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan berkeadilan bagi seluruh warga negara. Pendidikan inklusif memastikan bahwa tidak ada peserta didik yang terpinggirkan atau kehilangan hak belajarnya akibat perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun latar belakang lainnya. Dalam sistem pendidikan yang inklusif, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Pentingnya konsep dasar pendidikan inklusif juga berkaitan dengan upaya menciptakan kesetaraan akses dan kualitas pendidikan. Tanpa landasan inklusivitas yang kuat, sistem pendidikan cenderung hanya melayani peserta didik yang sesuai dengan standar tertentu, sementara mereka yang memiliki kebutuhan berbeda sering kali terabaikan. Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat perhatian. Sistem pendidikan menjadi lebih responsif dan adaptif terhadap realitas sosial yang beragam (Kusuma et al., 2023).

Selain itu, pendidikan inklusif berperan penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan demokratis. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah yang inklusif, peserta didik belajar untuk menerima perbedaan, bekerja sama, dan menghargai keberagaman. Pengalaman ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inklusif tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, sikap inklusif, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Konsep dasar pendidikan inklusif juga penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan inklusif mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas proses pembelajaran di kelas. Manfaat pendidikan inklusif tidak hanya dirasakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi oleh seluruh peserta didik.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan inklusif menjadi sarana strategis untuk mengoptimalkan potensi setiap individu. Sistem pendidikan yang inklusif memungkinkan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak ada potensi yang terbuang. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan manusia secara holistik dan berkelanjutan. Konsep dasar pendidikan inklusif bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan modern. Dengan menjadikan inklusivitas sebagai prinsip utama, sistem pendidikan dapat berfungsi secara lebih adil, efektif, dan relevan dengan tantangan masyarakat yang terus berkembang (Hamidaturrohman et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep dasar pendidikan inklusif merupakan landasan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, setara, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. Pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi fisik dan intelektual, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Melalui pendekatan inklusif, keberagaman tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi yang memperkaya proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Pendidikan inklusif menuntut adanya fleksibilitas dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta sistem penilaian agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar pendidikan inklusif secara konsisten, sistem pendidikan dapat berperan secara optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi fondasi strategis dalam pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, & Suwarjono. (2025). *Analisis kebutuhan media adaptif dan strategi pembelajaran IPA dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Bogor*.
- Hamidaturrohman, Zumrotun, & Nugroho. (2023). *Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*.
- Khoiri, Afanda, Mukminin, Niam, Surani, & Saksono. (2023). *Konsep Dasar Sistem Pendidikan*.
- Kusuma, Nurhadi, Heni Purwati, Anny Wahyuni, & Eskatur Nanang Putro Utomo Muhammad Alwi. (2023). *Ilmu Pendidikan*.
- Mukminin, Munirah, Putro, Rizki, & Kumanireng. (2023). *Konsep Dasar Teknologi Pendidikan*.

- Nadhiroh, & Ahmadi. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Phangesti. (2023). Kebijakan dan Kepemimpinan Transformatif di Madrasah Terhadap Isu Pendidikan Inklusif: Kajian Kebijakan Pendidikan, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kepemimpinan Transformatif Terhadap Isu Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1599-1608.
- Phytanza, Nur, Hasyim, Mappaompo, & Rahmi. (2022). *Pendidikan inklusif: Konsep, implementasi, dan tujuan*.
- Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Purnomo, & Solikhah. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Ramli, Putri, Trimadona, Abadi, Ramadani, Saputra, & Mahmudah. (2023). *Landasan Pendidikan: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*.
- Rizqi, Suwandi, Adriana, Puspawati, Amseke, Farisandy, & Simanjuntak. (2022). *Psikologi Pendidikan*.